

## EVALUASI KONFLIK MASYARAKAT DENGAN SATWA LIAR DI DESA TONGRA KECAMATAN TERAGUN KABUPATEN GAYO LUES

### *THE EVALUATION OF COMMUNITY CONFLICT WITH ANIMALS IN TONGRA VILLAGE, TERAGUN DISTRICT, GAYO LUES*

Oleh

**Ali Makmur<sup>1)</sup> Lian Varis Riandi<sup>2)</sup> Astri Winda Siregar<sup>3)</sup> dan Fahmy Armanda<sup>4)</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala

<sup>3</sup>Program Studi Kehutanan PSDKU, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Samudera

Email: \* [ali\\_makmur@usk.ac.id](mailto:ali_makmur@usk.ac.id)

Diterima: 25 Maret 2024

Disetujui: 29 April 2024

#### **Abstrak.**

Konflik manusia dan satwaliar merupakan permasalahan kompleks berhubungan dengan keselamatan manusia tetapi juga satwa itu sendiri. Tujuan penelitian untuk mendapatkan data penyebab terjadinya konflik antara masyarakat dengan satwa liar, bagaimana mitigasi terhadap konflik tersebut dan karakteristik masyarakat Desa Tongra Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua masyarakat mengalami konflik dengan satwa liar. Penyebab terjadi konflik antara masyarakat dengan satwa liar akibat perambahan untuk memperluas kebun, kurangnya pakan satwa liar di dalam hutan pada musim tertentu, hasil perkebunan masyarakat dapat menjadi pakan kesukaan atau palatabilitas bagi satwa liar, berubahnya kebiasaan mencari makan di dalam hutan dari satwa liar akibat aktivitas memberi makan oleh manusia yang melintasi jalan negara tembus ke Kabupaten Aceh Barat Daya termasuk salah satu kawasan TNGL. Masyarakat berpendapat bahwa kerusakan akibat satwa liar tersebut mengakibatkan kurangnya hasil panen, mengalami kerugian bahkan sebagian masyarakat gagal panen. Upaya penanggulangan dan pencegahan yang dilakukan masyarakat untuk mencegah terjadinya konflik adalah mengusir satwa liar kembali ke habitatnya dengan membuat bunyi-bunyian dari drum bekas, membakar petasan api, menyediakan anjing galak sebagai penjaga, membuat pagar pembatas untuk memberi efek jera terhadap satwa liar agar tidak kembali lagi mengganggu tanaman masyarakat.

**Kata Kunci :** *Konflik, Satwa Liar, Masyarakat, Tongra*

#### **Abstract.**

Human-wildlife conflict is a complex problem related to the safety of humans but also of the animals themselves. Purpose research is needed to obtain data on the causes of conflicts between communities and wildlife, how to mitigate these conflicts and the characteristics of the people of Tongra Village, Gayo Lues Regency. This research was conducted using observation and interview methods both directly and indirectly. The results of this research show that almost all communities experience conflict with wild animals. The causes of conflict between communities and wild animals are due to encroachment to expand plantations, lack of food for wild animals in the forest in certain seasons, community plantation products can become a favorite food or palatability for wild animals, changes in wild animals' foraging habits in the forest due to activities feeding by humans who cross the state road through to Southwest Aceh Regency, which is one of the TNGL areas. The community believes that the damage caused by wild animals has resulted in a lack of harvest, losses have occurred, and some people have even failed harvests. Mitigation and prevention efforts carried out by the community to prevent conflict are driving wild animals back to their habitat by making noises from used drums, burning fire crackers, providing fierce dogs as guards, making guardrails to provide a deterrent effect on wild animals so they don't get caught. again disturbing people's crops.

**Keywords:** *Conflict, Wildlife, Society, Tongra*

## PENDAHULUAN

Satwaliar adalah binatang yang hidup di dalam ekosistem alam yang dominan di hutan lindung. Interaksi yang negatif antara manusia dan satwaliar serta penurunan kualitas habitat satwaliar dapat mengakibatkan terjadinya konflik antara manusia dan satwaliar Arum dan Sunarto, (2018). Konflik merupakan konflik antara berbagai kepentingan, nilai, tindakan, atau arah. Setiap interaksi yang berdampak negatif terhadap kehidupan sosial manusia, ekonomi, budaya, konservasi satwa liar, atau lingkungan dianggap konflik manusia-satwa liar (Permenhut No. P.48/Menhut-II/2008). Konflik antara manusia dengan satwaliar cenderung meningkat akhir-akhir ini. Konflik yang terjadi cenderung menimbulkan sikap negatif manusia terhadap satwaliar yaitu berkurangnya apresiasi manusia terhadap satwaliar (Santoso et al., 2019). Apapun yang terjadi dan jenis satwaliar apapun yang terlibat, konflik manusia dan satwaliar merupakan permasalahan kompleks karena bukan hanya berhubungan dengan keselamatan manusia tetapi juga satwa itu sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, alih fungsi hutan juga mengalami peningkatan sehinggamenyebabkan fragmentasi habitat satwa (Hidayat et al., 2018). Rusaknya habitat alami satwaliar sering juga disebabkan oleh aktivitas manusia yang menjadikan hutan sebagai lahan pertanian untuk kepentingan ekonomi (Rianti dan Garsetiasih, 2017). Pembukaan lahan hutan untuk kepentingan pembangunan demi peningkatan taraf kehidupan manusia telah menyebabkan populasi. Perambahan, penebangan liar, dan perburuan adalah beberapa gangguan dan tekanan yang mempengaruhi kondisi hutan Indonesia di dalam dan di luar kawasan konservasi. Beberapa kawasan ini juga terdapat perkebunan, kawasan pertanian, dan kawasan pemukiman. Kualitas habitat satwa menurun akibat sering terjadi konflik antara masyarakat dengan satwa liar. Konflik antara manusia dan hewan liar merupakan masalah yang rumit karena mempengaruhi keselamatan hewan dan manusia. Indonesia merupakan negara dengan angka konflik gajah paling tinggi di Asia, yaitu sekitar 1,2 persen insiden lebih tinggi dibandingkan dengan Thailand 0,4 persen dan Vietnam 0,2 persen (Nuryasin et al., 2014).

Kampung Tongra merupakan salah satu Desa di Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, di Desa ini terdapat berbagai sumber daya alam yang berpotensi yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satu sumber mata pencarian masyarakat Desa. Tongra dengan memanfaatkan hutan dan hasil pertanian dan peternakan. Luas lahan perkebunan Desa Tongra mencapai 586 ha dan 37% (216 ha) berada dalam kawasan TNGL (Dinas Pertanian Gayo Lues, 2020). Tingginya kebutuhan lahan sebagai kebun untuk memenuhi kebutuhan hidup dan ekonomi keluarga menyebabkan masyarakat menggarp lahan dalam kawasan TNGL. Aktivitas ini menimbulkan kerusakan habitat satwa liar. Rusaknya habitat asli satwa liar mengakibatkan penurunan populasi, keseimbangan ekosistem semakin berkurang, habitat satwa liar tersebut menjadi terganggu, dan kurangnya pakan bagi satwa liar.

Kondisi ini mengakibatkan satwa liar seperti orang utan, tupai, babi hutan, monyet, harimau Sumatera, kijang, rusa dan satwa liar lainnya turun ke perkebunan warga serta merusak berbagai tanaman perkebunan seperti pisang, kakao, pinang dan durian masyarakat Desa Tongra sehingga terjadilah konflik masyarakat dengan satwa liar. Dampak yang ditimbulkan dari konflik tersebut menyebabkan masyarakat menganggap satwa liar pengganggu tanaman perkebunan sebagai hama sehingga dilakukan tindakan penanggulangan berupa pengusiran dan pemusnahan satwa liar tersebut. Fungsi dan manfaat hutan sebagai unsur pembentuk lingkungan hidup yang kehadirannya tidak dapat digantikan oleh sumber daya alam non-hayati. Konflik manusia dan satwa liar adalah segala interaksi antara manusia dan satwa liar yang mengakibatkan efek negatif kepada kehidupan sosial manusia, ekonomi, kebudayaan, dan pada konservasi satwa liar dan atau pada lingkungannya.

Konflik dapat berdampak terhadap berkurangnya populasi satwa liar dan terjadinya penurunan keseimbangan ekosistem hutan. Hal ini senada dengan tujuan dari penelitian untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik dengan satwa liar di Desa Tongra Kabupaten Gayo Lues.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Tongra Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2023. Objek pada penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Tongra Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues. Ruang lingkup pada penelitian ini adalah konflik antara masyarakat dengan satwa liar.



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Tongra. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan jumlah penduduk berjenis kelamin pria dan wanita yang berusia mulai dari 20-65 tahun dan diambil secara acak. Penentuan besar sampel yang diambil dari populasi masyarakat yang berumur 20-65 tahun dengan jumlah 20 Responden dan penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Arikunto, 2011). Seluruh Responden masyarakat Desa Tongra yang akan diwawancarai dan diberikan kuesioner dalam bentuk kertas dan google form. Dalam penelitian ini pengumpulan data ada dua (1) Data Primer yaitu data yang diambil dari pengamatan langsung di lapangan dan data langsung melalui wawancara dengan masyarakat Desa Tongra dan (2) Data sekunder adalah data yang diambil dari pengamatan tidak langsung melalui data-data yang dikumpulkan melalui jurnal-jurnal, literatur, buku-buku dan sumber lainnya yang terkait mengenai konflik satwa liar dengan masyarakat.

Adapun teknik observasi dalam penelitian ini adalah dilakukan observasi, wawancara langsung di lapangan dan pengisian kuesioner via link google form untuk mendapatkan jawaban terkait kerusakan yang terjadi akibat konflik antara masyarakat dengan satwa liar di Desa Tongra. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial dan lingkungan masyarakat untuk menggali lebih dalam data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Kuesioner adalah pernyataan yang akan di berikan kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung. Parameter dalam penelitian ini ialah informasi sebelum konflik, informasi saat konflik, dan informasi pasca kejadian konflik meliputi kerugian, serta penanganan dan pencegahan konflik satwa liar dengan masyarakat di Desa Tongra. Data yang diperoleh telah dianalisis secara deskriptif yaitu data yang didapatkan melalui wawancara/kuesioner terhadap masyarakat yang terlibat dengan konflik satwa liar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden



**Gambar. 2 Kondisi Hutan dan Desa Tongra**

Hasil penelitian dari semua kisaran umur responden yang ada di Desa Tongra bervariasi yaitu 20 hingga 55 tahun. Jumlah tersebut, 18 orang berjenis kelamin laki-laki, atau 90% dan 2 orang perempuan atau 10%. Rataan pekerjaan adalah petani dalam satu keluarga yang dipimpin oleh seorang perempuan dan biasanya hanya membantu pekerjaan kebun, maka sebagian besar adalah laki-laki. Rataan umur responden berusia produktif antara 20 dan 30 tahun, masing-masing 14 responden atau 70%. Sedangkan umur 31- 40 yaitu 5 responden 25% dan 5 % responden umur 41-55 tahun. Rataan pendidikan responden yaitu tamat Sekolah Dasar (SD) 40 %, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 25 %, SMA, 30 % dan tamatan Sarjana atau S1 5 %. Responden sebagai petani terdapat sebanyak 37 orang (95%) yang ada di Desa Tongra, PNS dan ibu rumah tangga terdapat masing-masing 1 orang (3%). Hal ini sejalan dengan penelitian. Pujianto et al., (2015) bahwa beberapa faktor yang menjadi penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah karena kondisi keluarga yang tidak mampu melanjutkan pendidikan dan kurangnya motivasi baik dari orang tua maupun dari anak itu sendiri dan pengaruh lingkungan. Desa Tongra terdapat 4 dusun dari 39 responden, yaitu dusun simpang tige, mangga dua dan tongra induk. Dusun simpang tige merupakan dusun yang terdapat paling banyak responden yaitu

11 orang atau setara dengan 55%, sedangkan dusun yang paling sedikit terdapat pada dusun mangga dua sebanyak 3 responden atau sama dengan 15%.

### **Faktor Penyebab Konflik Manusia dan Satwa Liar**

Penggunaan lahan yang tidak terkendali akan mengganggu habitat satwa yang ada di kawasan hutan (Oriza et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan penyebab utama terjadinya konflik yaitu hutan pada sebahagian wilayah hutan yang terletak di Desa Tongra saat ini terus digunakan untuk proyek bangunan umum, pelebaran jalan, pembukaan lahan baru untuk bercocok tanam, adanya penebangan liar atau *illegal looging*, kurangnya sumber makanan dalam kawasan hutan dan pembakaran kawasan hutan. Kenaikan pola hubungan masyarakat terutama di provinsi Aceh dan satwa liar yang hutannya masih relative masih baik dibanding dengan provinsi lain di sumatera habitat dan keanekaragaman hayati yang ada didalamnya (Azmi, 2019). Perilaku satwa juga dapat mempengaruhi berbagai macam faktor seperti penyebaran dan besar kecilnya ukuran kelompok, termasuk perilaku sosial (Trisnawati, 2014)

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor diatas penyebab terjadinya konflik masyarakat dengan satwa liar terjadi di Desa Tongra yaitu faktor ekologi, pelebaran jalan, pembukaan lahan pertanian yang baru, adanya penebangan liar atau *illegal looging*, kurangnya sumber makanan dalam kawasan hutan dan pembakaran kawasan hutan masyarakat itu sendiri dan hewan liar. Disamping hal tersebut hewan liar biasanya mencari sumber makanan baru di dekat tempat mereka berkeliaran dan akibatnya, sebagian jenis satwa liar cenderung berkembang biak di daerah yang memiliki banyak sumber makanan. Selain itu, dataran rendah lebih disukai oleh hewan liar karena melimpahnya lahan pertanian dan sumber makanan. Selama pengamatan dilapangan, satwa liar (monyet ekor panjang, beruk, kedih, tupai, babi hutan, tikus, harimau, macan tutul, gajah dan orangutan) banyak mengganggu dan merusak tanaman nilam, pisang, durian, jengkol, jagung, cabai, nangka, karet, kakao, pinang dan kemiri. Satwa liar yang masuk ke perkebunan masyarakat Desa Tongra merusak pohon pisang, mengambil bagian tengah dari batang pisang, biasanya satwa liar mematahkan pohon pisang dan merusak jantung pisang yang masih muda dan disebabkan karena sebagian orang sering memberi makanan kepada satwa liar di pinggir jalan masuk kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) atau Tongra, sehingga satwa liar tersebut akan berpindah dan mencari makan di perkebunan masyarakat yang berbatasan langsung dengan TNGL dan merusak perkebunan masyarakat sehingga menimbulkan konflik, jika pengunjung yang melewati jalan tersebut tidak memberi makan mereka. Konflik antara manusia dan gajah terjadi akibat sejumlah interaksi negatif baik langsung maupun tidak langsung (Berliani, 2022).

Satwa liar (orangutan, monyet ekor panjang, kera, babi hutan, dan kedih) menyebabkan kerusakan pada hasil panen masyarakat Desa Tongra. Tanaman perkebunan masyarakat Desa Tongra banyak mengalami kerusakan, dimana pohon pisang dipatahkan, diambil bagian tengah dari pohon pisang dan di dimanfaatkan pada saat satwa liar tersebut mengalami kekurangan air, kerusakan pohon karet yang diakibatkan oleh orang utan, yang membuat sarang di pohon karet dan menjatuhkan buah karet, satwa liar (beruk dan kedih) yang menjatuhkan buah nangka yang masih muda, sehingga masyarakat setempat mengalami penurunan hasil panen dan ada beberapa masyarakat yang mengalami gagal panen, kerusakan pada pohon pinang yang diakibatkan oleh satwa liar (kedih, beruk, monyet ekor panjang dan orangutan) yang sering merusak pelepah pohon pinang dan menjatuhkan buah pinang yang sudah masak karena ketertarikan satwa liar terhadap warna pada buah tersebut.

Berdasarkan informasi masyarakat Desa Tongra satwa liar yang paling sering masuk ke perkebunan masyarakat ialah monyet ekor panjang, beruk, orangutan dan kedih. Pada pagi dan sore hari satwa liar paling aktif melakukan aktivitas *moving* menjelajah dan mencari makan, dikarenakan pagi hari masyarakat belum melakukan aktivitas di kebun dan pada sore hari setelah masyarakat pulang, satwa liar tersebut aktif untuk mencari makan. Hewan liar dalam jumlah acak sering memasuki area pemukiman. Dikarenakan melimpahnya makanan yang diberikan oleh pengendara yang melintas dan hewan liar akan terus kembali dan menetap di daerah yang mudah untuk mencari makan manusia, serangan hewan liar juga sering terjadi di pintu masuk kawasan tersebut Desa Tongra. Menurut Tandi et al. (2023) faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kawasan ekologi, faktor ekonomi, faktor sosial budaya kawasan hutan.

### Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Manusia dan Satwa Liar

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata masyarakat pada umumnya tidak puas jika satwa liar sering masuk ke pemukiman dan perkebunan dan mengganggu ternak peliharaan mereka, hal ini sangat meresahkan seluruh masyarakat desa setempat. Menurut masyarakat, gangguan dari hewan liar dapat merusak perkebunan, lahan pertanian dan memakan ternak mereka. Lahan pertanian atau perkebunan masyarakat biasanya menyebabkan kerusakan mulai dari 1 sampai 7 Ha. Masyarakat Desa Tongra memiliki persepsi negatif terhadap satwa liar karena sering masuk ke areal pertanian dan perkebunan sehingga merusak hasil panen mereka. Sebagian besar orang tidak menyadari peran hewan liar dalam menyebarkan benih, menyeimbangkan populasi hewan dan menjaga keseimbangan ekosistem. Ada beberapa faktor yang menguntungkan terkait hasil persepsi masyarakat setuju bahwa beberapa jenis hewan liar pemakan tumbuhan itu ada karena ada bibit tanaman yang hidup sendiri yang ditinggalkan oleh satwa liar itu sendiri yang menguntungkan yang di sebut mutualisme. Berdasarkan pengalaman masyarakat yang menyatakan bahwa jika hewan liar yang masuk ke areal pertanian atau perkebunan maka akan diinjak-injak, digugurkan buah mudanya, dicabik-cabik pohon pisang, bahkan dibuat sarang di sana sehingga merusak tanaman. Menurut warga Desa Tongra, keberadaan hewan liar di hutan dekat perkebunan masyarakat meresahkan karena hewan tersebut sering masuk dan merusak tanaman sehingga mengurangi hasil pertanian dan membunuh sebahagian ternak mereka. Salah satu satwa yang memakan ternak yaitu harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) Berikut ini jenis – jenis satwa liar yang sering merusak tumbuhan masyarakat Desa Tongra Tabel 3.

**Tabel 3.** Jenis satwa liar yang merusak tanaman

No	Jenis Satwa Liar	Nama Latin
1	Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>
2	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>
3	Orang hutan	<i>Pongo abeli</i>
4	Babi hutan	<i>Sus scrofa</i>
5	Tupai	<i>Scandentia</i>
6	Tikus	<i>Muridae</i>
7	Harimau Sumatera	<i>Panthera tigris sumatrae</i>
8	Macan Tutul	<i>Panthera pardus</i>
9	Gajah Sumatera	<i>Elephas maximus sumatrensis</i>

Sumber : Data Primer, 2023

Kerusakan yang diakibatkan oleh satwa liar tersebut menimbulkan kerugian bagi

masyarakat dan bahkan sebagian masyarakat mengalami gagal panen. Adapun jenis tumbuhan yang sering dirusak oleh satwa liar dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Jenis tumbuhan dan tanaman yang sering dirusak oleh satwa liar

No	Jenis Tanaman	Nama Latin	Kerusakan
1	Pisang	<i>Musa Paradisiaca.</i>	<i>Buahnya dimakan satwa</i>
2	Jagung	<i>Zea mays</i>	<i>Batang dan batang tumbang</i>
3	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	<i>Buahnya dimakan</i>
4	Padi	<i>Hevea brasiliensis</i>	<i>Buah tidak dimakan tapi batang ditumbngkan</i>
5	Durian	<i>Durio</i>	<i>Pohon durian yang masih kecil diijak-injak</i>
6	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	<i>Pohon jengkol yang masih kecil diijak-injak</i>
7	Pinang	<i>Areca catechu</i>	<i>Pohon pinang yang masih kecil diijak-injak</i>
8	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	<i>Buahnya yang sudah matang dimakan</i>
9	Coklat	<i>Theobroma cacao</i>	<i>Bauah yag sudah matang dimakan</i>
10	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	<i>Pohon pinang yang masih kecil diijak-injak</i>

Sumber : Data Primer, 2023

Namun, ada yang percaya bahwa hewan liar juga membutuhkan perawatan, pelestarian, dan pemanfaatan. Masyarakat sangat berharap agar pemerintah dan pihak lain yang terlibat lebih memahami satwa liar yang ada di kawasan tersebut. Ini akan memungkinkan untuk menangani dan mencegah konflik antara manusia dan hewan tanpa merugikan masyarakat atau konservasi satwa liar. Kerusakan tanaman padi biasanya terjadi saat menjelang panen pada malam hari. Menurut Neupane et al. (2018). Selain padi, tanaman yang sering dirusak dan dimakan adalah jagung (*Zea mays*). Menurut Berliani et al. (2016), Salah satu jenis satwa liar yaitu gajah mengkonsumsi segala jenis tumbuhan yang ada di alam, namun sangat selektif dalam memilih pakannya. Menurut Armada et al. (2018), masyarakat yang sering mengalami konflik dengan satwa liar memiliki pandangan negatif terhadap satwa tersebut.

**Tabel 5.** Jenis ternak yang di makan oleh satwa liar

No	Jenis Ternak	Nama Latin
1	Itik	<i>Anatidae</i>
2	Ayam	<i>Gallus gallus</i>
3	Sapi	<i>Bos taurus</i>
4	Kerbau	<i>Bubalus bubalis</i>
5	Kambing	<i>Capra aegagrus hircus</i>
6	Domba	<i>Ovis aries</i>

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5. Menunjukkan beberapa hewan ternak masyarakat yang sering diganggu dan di makan oleh satwa liar yaitu anjing, itik, ayam, sapi, kerbau, kambing dan biri-biri.

### Upaya Penanggulangan dan Pencegahan Konflik dengan Satwa Liar

Penyelamatan satwa liar yang bermasalah (terjerat atau terluka) (Wibowo et al., 2017). Salah satu perbuatan melawan hukum sehingga terlontar ungkapan keberatan atas aturan yang secara tegas membatasi bahkan melarang melakukan aktifitas dalam hutan (Kamarullah et al., 2019). Penanggulangan merupakan sesuatu yang kompleks karena menuntut rangkaian kombinasi berbagai solusi potensial yang tergabung dalam sebuah proses penanggulangan konflik yang komprehensif (Santoso et al.,

2012). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari konflik masyarakat dengan satwa liar sendiri yaitu partisipasi masyarakat dalam penyelesaian sangat diperlukan. Kerugian yang lebih luas akan berdampak negatif jika partisipasi masyarakat tidak tepat, transparan dan tidak mengikuti prosedur penanganan yang tepat dan benar. Salah satu persepsi positif mengindikasikan bahwa masyarakat di sekitar kawasan penyangga masih memiliki kepedulian dan kesadaran yang baik untuk konservasi (Tohir et al. 2016). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyelesaian sengketa dengan menemukan solusi yang mengakui pentingnya manusia dan hewan liar. Menurut Zong et al. (2014) menjelaskan bahwa satwa liar akan terus menelusuri daerah jelajahnya (*home range*) untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan ekologiannya. Upaya masyarakat Desa Tongra dalam menyelesaikan penanganan atau mitigasi konflik dengan satwa liar. Berbagai upaya dalam implementasi kebijakan penanggulangan konflik manusia dan satwa liar. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui UPT di daerah, untuk memperoleh hasil yang tepat, cepat, efektif dan efisien telah dilakukan kegiatan di antaranya adalah dengan mengadakan penyuluhan, perlindungan dan patroli kawasan, Pengusiran atau penghalauan satwa liar kembali ke habitatnya, Penangkapan satwa liar yang mengganggu untuk di evakuasi ke lokasi habitatnya yang aman (Makindi et al., 2014).

Hasil penelitian menunjukkan beberapa upaya yang dilakukan masyarakat Desa Tongra untuk mengurangi jumlah gangguan satwa liar yang masuk ke dalam perkebunan masyarakat adalah dengan mengusir mereka kembali ke habitat aslinya dan menanam tumbuhan yang sangat tidak disukai satwa liar tersebut. Sedangkan masyarakat menggunakan petasan api, *sound effect* dari drum bekas, anjing penjaga dan membuat pagar pembatas dengan ketinggian sekitar 1.5 meter. Menurut Harahap et al. (2012) juga menyatakan bahwa konflik satwa liar yang terdapat sekitar TNGL juga menggunakan bunyi-bunyian dan api unggun. Menurut Papatungan dan Walagitan., (2023). Upaya dan strategi dalam pencegahannya yaitu keterlibatan pihak lain dalam penanggulangan konflik manusia dengan satwa liar serta kedisiplinan kebijakan peraturan dari pemerintah pusat. Upaya etnoprimateologi lebih mengkaji terhadap interaksi manusia-primata yang terjadi, dengan nilai-nilai budaya atau kondisi etnis setempat yang berperan (Strier, 2017). Penanganan jangka panjang dilakukan melalui pendekatan penyesuaian komoditi dengan jenis tanaman yang tidak disukai satwa liar khususnya pada wilayah rawan konflik dengan jenis tanaman seperti: jeruk nipis, jeruk lemon, pala, kemiri, dan kopi. Penanganan konflik satwa liar yang komprehensif tersebut juga memiliki potensi menjadi objek daya tarik wisata berbasis edukasi dan konservasi. Penanganan yang paling efektif satwa liar harus berkiblat pada pendekatan konservasi, hal tersebut berarti bukan hanya mengacu pada penyembuhan individu satwa, melainkan juga harus mengembalikan fungsinya di dalam ekosistem. Pendekatan tersebut, diharapkan kondisi ekosistem terjaga dan keberadaan mereka tetap bisa lestari.

## KESIMPULAN

Hampir semua masyarakat di desa Tongra Kecamatan Teragun Kabupaten Gayo Lues mengalami konflik dengan satwa liar. Konflik terjadi akibat perambahan untuk memperluas kebun, kurangnya pakan satwa liar di dalam hutan pada musim tertentu yang berdampak perkebunan masyarakat menjadi pakan kesukaan atau palatabilitas bagi satwa liar, berubahnya kebiasaan mencari makan di dalam hutan dari satwa liar akibat aktivitas memberi makan oleh manusia jalan lintas dari Kabupaten Gayo Lues - Aceh Barat Daya. Efek konflik tersebut mengakibatkan kerugian bagi masyarakat kurangnya hasil panen, mengalami kerugian bahkan sebagian gagal panen. Beberapa upaya penanggulangan dan pencegahan yang dilakukan untuk mengusir satwa liar kembali ke habitatnya dengan membuat bunyi-bunyian dari drum bekas, membakar petasan api, menyediakan anjing galak sebagai penjaga perkebunan dan kandang peternakan, membuat pagar



pembatas untuk memberi efek jera terhadap satwa liar agar tidak kembali lagi mengganggu tanaman masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armanda, F., Abdullah. and M. S. Ali. 2018. Analisis Konflik Manusia dengan Satwa Liar di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Edubio Tropika*. Vol 6(1),pp: 1–7.
- Arum, S. R., dan R. Sunarto. 2018. Studi Karakteristik Wilayah Konflik Antara Gajah Sumatera (*Elephas maximus Sumatranus*) dengan Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Tesso Nilo, Riau. *Jurnal Metamorfosa*, Vol 5 (2),pp: 259-265.
- Azmi, W., Lingkie, M. Rood, E., Siahaan, B., Federick son Gabriella, Wibisono. 2009. Pengelolaan Pelestarian Gajah dengan Manusia di Aceh.
- Berliani, K. 2022. Upaya Komprehensif dalam Penanggulangan Konflik Manusia & Gajah. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*. Vol 10 (2),pp: 12-22.
- Berliani, K., Alikodra, H. S., B Masy'ud and M. Kusrin. 2016. Social, Economy, Cultural and Community Perception on Sumatran Elephant (*Elephas maximus sumatranus*) Conflict Area in Aceh Province. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*. Vol 27(2): pp:170–181.
- Dinas Pertanian Gayo Lues 2020. Penanganan Konflik Satwa Liar.
- Garsetiasih, R. 2015. Persepsi masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Meru Betiri dan Taman Nasional Alas Purwo yang terganggu satwa liar terhadap konservasi banteng (*Bos javanicus*). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, Vol 12 (2),pp: 119-135.
- Harahap, WH., P. Patana dan Y. Afifudin. 2012. Mitigasi Konflik Satwaliar dengan Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Leuser (Studi Kasus Desa Timbang Lawan dan Timbang Jaya Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat) *Jurnal Hutan Tropika*. Vol 3(1),pp:31-43.
- Hidayat, W., Abdullah dan Khairil. 2018. Estimasi Populasi Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*) Berdasarkan Metode Defekasi di Kawasan Hutan Peunaron Aceh Timur. *Jurnal Edubio Tropika*, Vol 6(1),pp: 35-40.
- Kamarullah., Nafsiatun., M. I. Hendri & A. Widiyantoro. 2019. Peningkatan Perilaku Peduli Hukum Dan Lingkungan Melalui Program Kemitraan Masyarakat Peduli Hukum. *Dinamisia Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 3(1), pp: 1–6.
- Makindi, SM., MN. Mutinda., NKW dan AA, Abod. 2014. HumanWildlife Conflicts: Causes And Mitigation Measures In Tsavoconservation Area, Kenya. *IJSR* Vol 3(6),pp: 1025-1031.
- Neupane, B., B. Subash and K Binod. 2018. Human-Elephant Conflict and Mitigation Measures in Jhapa District, Nepal. *Journal of Forest and Livelihood*, Vol 16(1),pp: 103–112.
- Nuryasin, Y. Defri dan Kausar. 2014. Dinamika dan Resolusi Konflik Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) Terhadap Manusia di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jom Faperta*. Vol 1(2),pp: 11-20.

- Oriza, O., T. Rima., Setyawati dan Riyandi. 2019. Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Sekitar Pemukiman di Desa Tumuk Manggis dan Desa Tanjung Mekar, Kecamatan Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Protobiont*. Vol 8 (1),pp: 27-31.
- Peraturan Menteri Kehutanan No.P. 48 Tahun 2008 Tentang Penanggulangan Konflik Antara Manusia dan Satwa Liar.
- Pujianto, D., Rustiarso & H. Syahrudin. 2015. Faktor-faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. JHPPK. Vol 4(9),pp: 1-15.
- Rianti, A., dan R., Garsetiasih 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Gangguan Gajah Sumatera (*Elephas maxsimus Sumatranus*) di Kabupaten Komerling Ilir. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol 14 (2),pp: 83-99.
- Santoso, B., , S. Febriani dan D. Subiantoro. 2019. Pemetaan Konflik Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis Raffles*) di Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*, Vol 8 (2),pp: 138-145.
- Santoso, B., S. L Febriani dan D. Subiantoro. 2019. Pemetaan Konflik Menyset Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis Raffles*) di Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Jurnal Indonesia Journal of Conservation*, Vol 8 (2),pp: 138-145.
- Strier, K.B. 2017. *Primate Behavioral Ecology* (5th ed.). New York: Routledge.
- Tandi, N., U. Papatungan dan Walagitan, D.H. 2023. Human and Yaki Monkey (*Macaca nigra*) Conflict Mitigation Strategy In Duasudara Nature Reserve And Batu Putih Nature Park, Bitung City. *Agri-SosioEkonomi*, Vol 19 (1),pp: 645 – 656.
- Tohir, R. K., H. M Abdul and M. Burhanuddin. 2018. Keanekaragaman, Palatabilitas dan Daya Dukung Pakan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) Flying Squad di Taman Nasional Tesso Nilo. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Vol 8(3),pp: 339–346.
- Trisnawati, S.A. 2014. Studi populasi dan habitat monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di cagar alam Pananjung Pangandaran Jawa Barat. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Wibowo, A., G. Ayu dan S Sudarwanto. 2017. Implementasi Kebijakan Dalam Penanggulangan Konflik Antara Manusia dan Satwa Liar Di Propinsi Jambi (Ditinjau dari Hukum dan Kebijakan Publik) *Prosiding Sosial Ekonomi dan Humaniora*, Vol 7 (2),pp: 265-274.
- Zong, J., S. Liu., L. Wang., and X. Guo. 2014. Population Size and Distribution Changes of Asian Manglazi Nature Reserve, Xishuangbanna Nature Reserve. *Journal Forest Inventory and Planning*, Vol 39(1),pp: 89–93.